

Implementation Of The ELSIMIL (electronics ready for marriage and pregnancy) Application Program In Reducing The Rates Of Stunting In Sidoarjo District

[Implementasi Program Aplikasi ELSIMIL (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) Dalam Penurunan Angka Stunting Di Kabupaten Sidoarjo]

Fadhilillah Ihtifazhuddin¹⁾, Hendra Sukmana²⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hendra.sukmana@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyse the effectiveness of the ELSIMIL digital application in reducing stunting in Sidoarjo Regency through the lens of Edward III's policy implementation theory. A qualitative descriptive approach was employed with purposive sampling to select informants, while data were collected through interviews, observations, and documentation, and analysed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that effective communication, achieved through hierarchical information transmission, clarity of socialisation materials, and routine monitoring, supports programme success despite challenges such as limited TPK understanding and server disruptions. Resource-related obstacles include limited cadres, uneven authority comprehension, and suboptimal technological infrastructure; however, strong commitment and enthusiasm among implementers facilitated programme sustainability. A well-structured bureaucratic framework with clear Standard Operating Procedures and division of tasks enabled the creation of a stunting prevention ecosystem integrating digital technology with community-based health services. This study contributes an innovative model for addressing the digital divide in public health interventions by adapting communication and training strategies to the technological literacy of grassroots health cadres, thereby strengthening bottom-up approaches to stunting prevention*

Keywords – Implementation, Elsimil Application, Stunting Incidents, Prospective Brides and Grooms.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas aplikasi digital ELSIMIL dalam mengurangi stunting di Kabupaten Sidoarjo melalui perspektif teori implementasi kebijakan Edward III. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan sampling purposif untuk memilih informan, sementara data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, yang dicapai melalui transmisi informasi hierarkis, kejelasan materi sosialisasi, dan pemantauan rutin, mendukung kesuksesan program meskipun menghadapi tantangan seperti pemahaman TPK yang terbatas dan gangguan server. Hambatan terkait sumber daya meliputi keterbatasan tenaga kerja, pemahaman otoritas yang tidak merata, dan infrastruktur teknologi yang kurang optimal; namun, komitmen dan antusiasme yang kuat di kalangan pelaksana memfasilitasi keberlanjutan program. Kerangka birokrasi yang terstruktur dengan baik, dilengkapi dengan Prosedur Operasional Standar (POS) yang jelas dan pembagian tugas yang terdefinisi, memungkinkan pembentukan ekosistem pencegahan stunting yang mengintegrasikan teknologi digital dengan layanan kesehatan berbasis komunitas. Studi ini menyumbangkan model inovatif untuk mengatasi kesenjangan digital dalam intervensi kesehatan publik dengan menyesuaikan strategi komunikasi dan pelatihan sesuai dengan literasi teknologi petugas kesehatan tingkat akar rumput, sehingga memperkuat pendekatan dari bawah ke atas dalam pencegahan stunting.*

Kata Kunci - Implementasi, Aplikasi ELSIMIL, Kejadian Stunting, Calon Pengantin Pria dan Wanita.

I. PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi informasi dalam sektor kesehatan semakin penting. Program Kesehatan Berbasis Elektronik Program kesehatan elektronik merupakan inovasi strategis dalam sistem pelayanan kesehatan modern, yang mengintegrasikan teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas layanan kesehatan masyarakat [1]. Salah satu program kesehatan berbasis elektronik, yaitu aplikasi ELSIMIL yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan kesehatan [2]. Aplikasi ini dirancang untuk mendukung calon pengantin (Catin) dalam mempersiapkan pernikahan dan kehamilan serta mengidentifikasi faktor risiko stunting pada anak. Dengan mengintegrasikan data kesehatan secara digital, ELSIMIL berkontribusi pada upaya pencegahan

stunting yang merupakan masalah serius di Indonesia. Aplikasi ELSIMIL menjadi salah satu solusi teknologi yang dikembangkan untuk menanggulangi permasalahan kesehatan, khususnya stunting

Dasar hukum penerapan aplikasi ELSIMIL dapat ditemukan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang menugaskan P3AKB sebagai ketua pelaksana dalam program ini [3]. Landasan hukum dalam penanganan stunting tertuang dalam Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting Indonesia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional membuat terobosan dengan dibuatnya aplikasi ELSIMIL (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) sebagai wadah untuk pencegahan stunting sejak dini dimana aplikasi tersebut menjadi *self assesment* bagi kelompok sasaran penanganan stunting yaitu calon pengantin, ibu hamil, ibu pasca melahirkan, baduta, dan balita yang akan terhubung dengan Tim Pendamping Keluarga (TPK) [4]. Selain itu, Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) Nomor HK.01.07/MENKES/1559/2022 juga memberikan kerangka hukum untuk implementasi sistem pemerintahan berbasis elektronik di bidang kesehatan. Peraturan ini mendukung pengembangan aplikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan mengurangi angka stunting di masyarakat.

Aplikasi ELSIMIL memiliki dampak positif yang signifikan dalam penurunan angka stunting. Dengan melakukan skrining terhadap Catin, aplikasi ini membantu mengidentifikasi risiko kesehatan dan memberikan pendampingan yang diperlukan [5]. Selain itu, program ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya persiapan kesehatan sebelum menikah dan hamil, yang berpotensi menurunkan angka stunting di kalangan anak-anak, meningkatkan akses informasi kesehatan, Memudahkan pemantauan status gizi anak dan meningkatkan koordinasi lintas sektor. Aplikasi Elsimil menawarkan beberapa manfaat kepada pengguna khususnya catin, yaitu pertama untuk mendeteksi faktor risiko pada catin (berat badan, tinggi badan, kadar hemoglobin, lingkaran lengan atas, dan paparan asap rokok). Kedua, sebagai alat skrining calon anak agar sehat dan bebas stunting. Ketiga, sebagai jembatan antara catin dengan Tim Pendamping Keluarga. Keempat, sebagai media atau sarana edukasi bagi catin. Manfaat aplikasi Elsimil dapat dirasakan oleh catin, dan tentunya menjadi awal yang baik untuk membentuk kesadaran tentang pencegahan stunting sebelum memutuskan memiliki anak. Sejauh ini banyak catin yang merasakan dampak positif dengan adanya aplikasi Elsimil.

Program ELSIMIL berjalan melalui beberapa tahapan, mulai dari sosialisasi kepada masyarakat hingga pelaksanaan skrining kesehatan bagi Catin. Aplikasi ini menghubungkan Catin dengan petugas pendampingan yang akan memberikan edukasi dan intervensi jika diperlukan [6]. Proses ini melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo (P3AKB) dan kader PKK. Secara terperinci mekanisme program berjalan Aplikasi ELSIMIL dirancang untuk pencatatan data balita, monitoring pertumbuhan, pemberian intervensi berbasis data dan koordinasi antartentaga kesehatan. Aplikasi ELSIMIL ini dibagi menjadi 2 yaitu untuk Tim Pendamping Keluarga dan Calon Pengantin, untuk Tim Pendamping Keluarga menggunakan aplikasi yang ada di *Web Browser* dengan alamat elsimil.bkkbn.go.id dan untuk Calon Pengantin menggunakan aplikasi yang ada di *Playstore*. Data pengguna aplikasi ELSIMIL mencakup informasi tentang calon pengantin yang melakukan pendaftaran dan mengikuti proses skrining. Data ini memungkinkan analisis lebih lanjut mengenai kondisi kesehatan masyarakat serta efektivitas program dalam menurunkan angka stunting [7]. Jumlah pengguna aplikasi terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya persiapan kesehatan sebelum menikah. Aplikasi Elsimil akan melakukan scoring otomatis kuesioner yang diisi oleh catin. Hasil scoring terbagi menjadi dua warna, yaitu Ideal (Hijau) dan Berisiko (Merah). Aplikasi Elsimil akan mengeluarkan sertifikat yang menyatakan seorang catin berisiko atau tidaknya melahirkan bayi stunting. TPK akan memberikan feedback kepada catin yang berisiko melahirkan bayi stunting dengan melakukan pendampingan selama tiga bulan sebelum catin melanjutkan ke tahap pernikahan. Sertifikat inilah yang akan menjadi syarat pendaftaran pernikahan oleh catin di KUA/Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Sebuah keuntungan yang luar biasa untuk mempersiapkan kondisi kesehatan dan pengetahuan catin. Data yang dikumpulkan melalui aplikasi ELSIMIL mencakup variabel-variabel yang berhubungan dengan risiko stunting, seperti usia calon pengantin, status gizi, dan riwayat kesehatan keluarga. Analisis data ini membantu dalam menentukan intervensi yang tepat bagi individu yang berisiko tinggi mengalami stunting pada anak mereka. Berdasarkan data Web Browser elsimil.bkkbn.go.id. berikut rekapitulasi data jumlah catin,ibu hamil dan baduta Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Jumlah catin, ibu hamil dan baduta Kabupaten Sidoarjo

No	Tahun	Jumlah catin	Ibu hamil	Bayi Dua Tahun
1	2022	362	320	322
2	2023	411	324	382
3	2024	427	374	425

Sumber : elsimil.bkkbn.go.id (2025)

Tabel 1 menampilkan data rekapitulasi jumlah calon pengantin (catin), ibu hamil, dan baduta (bayi di bawah dua tahun) yang terdaftar dalam aplikasi ELSIMIL di Kabupaten Sidoarjo selama periode 2022-2024. Data bersumber dari platform elsimil.bkkbn.go.id yang diakses pada tahun 2025. Berdasarkan data pada tabel, terlihat adanya tren peningkatan jumlah pengguna aplikasi ELSIMIL dari tahun ke tahun di semua kategori sasaran. Pada tahun 2022, tercatat 362 calon pengantin, 320 ibu hamil, dan 322 baduta yang terdaftar dalam sistem. Jumlah ini meningkat pada tahun 2023 menjadi 411 catin (naik 13,5%), 324 ibu hamil (naik 1,25%), dan 382 baduta (naik 18,6%). Peningkatan berlanjut di tahun 2024 dengan 427 catin (naik 3,9% dari tahun sebelumnya), 374 ibu hamil (naik 15,4%), dan 425 baduta (naik 11,3%). Secara kumulatif, dari tahun 2022 hingga 2024, terjadi peningkatan sebesar 18% untuk catin, 16,9% untuk ibu hamil, dan 32% untuk baduta. Meskipun menunjukkan tren positif, angka-angka ini masih relatif rendah jika dibandingkan dengan potensi jumlah calon pengantin, ibu hamil, dan baduta yang sebenarnya ada di Kabupaten Sidoarjo, mengindikasikan bahwa cakupan program ELSIMIL masih perlu ditingkatkan secara signifikan untuk mencapai target penurunan stunting yang optimal.

Berdasarkan data tersebut, mengindikasikan, masih sedikit calon pengantin yang terinput atau terregister di aplikasi [elsimil](http://elsimil.bkkbn.go.id), sehingga tugas Tim Penggerak Keluarga dalam pencegahan stunting di desa-desa harus ditingkatkan agar dapat mengidentifikasi risiko stunting dan cara pencegahannya, sesuai tujuan dari aplikasi [elsimil](http://elsimil.bkkbn.go.id) tersebut.

Penelitian sebelumnya Putri (2023) dengan judul Implementasi Aplikasi Elektronik Siap Nikah Dan Siap Hamil 'ELSIMIL' Oleh BKKBN Dalam Rangka Penurunan Angka Stunting Di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital dalam program kesehatan dapat meningkatkan aksesibilitas layanan dan efektivitas intervensi. Misalnya, studi tentang implementasi ELSIMIL di Yogyakarta menunjukkan hasil positif dalam penurunan angka stunting setelah penerapan program [8]. Penelitian ini memberikan dasar empiris untuk melanjutkan penggunaan teknologi informasi dalam program kesehatan. Kemudian pada penelitian lain juga menyimpulkan bahwa ELSIMIL efektif digunakan oleh Kader TPK untuk screening dan mengisi data sasaran. ELSIMIL efisiensi digunakan dengan hasil screening yang cepat melalui fungsi dan fitur yang mudah digunakan. Aplikasi ELSIMIL dapat diakses secara merata oleh seluruh Kader TPK meskipun masih terdapat kendala baik kendala pribadi maupun dari sistem. ELSIMIL responsif menampilkan fungsi fitur aplikasi tanpa gangguan saat kader TPK memasukkan data sasaran.

Penelitian dari Zulkarnain (2023) yang berjudul Implementasi Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah, Siap Hamil) sebagai Syarat Pendaftaran Nikah Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus di Kantor Urusan Agama Kecamatan Medan Tembung). Implementasi Elsimil ditujukan untuk pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Tiga bulan sebelum waktu pernikahan, pasangan calon pengantin terlebih dahulu mengunduh dan registrasi di aplikasi Elsimil. Aplikasi Elsimil yang dikembangkan oleh BKKBN bertujuan untuk deteksi dini kesehatan pasangan calon pengantin dan untuk mitigasi risiko melahirkan bayi stunting [9].

Penelitian lain Sumantri, dkk (2023) dengan judul Tinjauan Yuridis Pelaksanaan Aplikasi Elsimil Bagi Masyarakat Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Sesuai Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 menyimpulkan bahwa Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting salah satu prioritas kegiatan yang termuat dalam Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang didalamnya ada penerapan aplikasi [elsimil](http://elsimil.bkkbn.go.id), dan dalam penerapan aplikasi [elsimil](http://elsimil.bkkbn.go.id) dijalankan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terdiri dari Kader Tim Penggerak PKK Desa/Kelurahan, Bidan dan Kader KB untuk melaksanakan pendampingan terhadap keluarga berisiko stunting [10].

Implementasi aplikasi ELSIMIL di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan kondisi yang masih belum optimal meskipun program ini telah berjalan sejak tahun 2022. Berdasarkan data dari elsimil.bkkbn.go.id, tingkat partisipasi calon pengantin yang terregister dalam aplikasi masih sangat rendah, dengan hanya 427 catin yang terdaftar pada tahun 2024 dari total potensi calon pengantin di Kabupaten Sidoarjo yang jauh lebih besar. Di lapangan, pelaksanaan program ini menghadapi berbagai tantangan teknis dan operasional, terutama terkait dengan keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa wilayah pedesaan. Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terdiri dari kader PKK, bidan, dan kader KB masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi berbasis web browser, sementara calon pengantin juga belum sepenuhnya memanfaatkan aplikasi mobile yang tersedia di Playstore. Proses pendampingan yang seharusnya berlangsung selama tiga bulan sebelum pernikahan seringkali terhambat karena calon pengantin baru mendaftarkan diri menjelang waktu pernikahan, sehingga tidak cukup waktu untuk melakukan intervensi yang optimal terhadap catin yang berisiko melahirkan bayi stunting.

Tabel 2. Data Registrasi dan Capaian Program ELSIMIL di Desa Jati, Kecamatan Sidoarjo

No	Indikator	Target	Realisasi	Persentase (%)
1	Jumlah Calon Pengantin (Catin) terdaftar	85 pasang	38 pasang	44,7%
2	Catin yang menyelesaikan skrining ELSIMIL	38 pasang	21 pasang	55,3%
3	Catin yang mendapatkan sertifikat ELSIMIL	21 pasang	14 pasang	66,7%
4	Catin yang menerima pendampingan lengkap TPK	85 pasang	19 pasang	22,4%

Sumber: Data TPK Desa Jati, 2024 (data primer)

Berdasarkan observasi masalah terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan program ELSIMIL terutama di Desa Jati Kecamatan Sidoarjo, antara lain dari pihak Tim Pendamping Keluarga maupun dari Calon Pengantin, yaitu Pertama, kurangnya keahlian Tim Pendamping Keluarga dalam mengakses perangkat teknologi informatika. Kedua, kurangnya pemahaman Tim Pendamping Keluarga dalam menjalankan aplikasi ELSIMIL. Banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan aplikasi ELSIMIL dan manfaatnya dalam pencegahan stunting, sehingga partisipasi mereka dalam program ini masih rendah Ketiga, Kurangnya sosialisasi kepada calon pengantin terhadap pentingnya pencegahan stunting melalui aplikasi ELSIMIL. Keempat, Susahnya jaringan internet di desa tertentu saat mengakses aplikasi ELSIMIL. Aplikasi ELSIMIL sering mengalami gangguan server, terutama saat banyak pengguna mengakses secara bersamaan. Ini mengakibatkan pendampingan terhambat dan data tidak dapat dimasukkan dengan tepat waktu

Permasalahan implementasi ELSIMIL di Desa Jati Kabupaten Sidoarjo dapat diidentifikasi dari beberapa aspek krusial yang menghambat efektivitas program. Pertama, terdapat kesenjangan digital yang signifikan di mana sebagian besar TPK, khususnya kader PKK yang mayoritas berusia lanjut, memiliki literasi digital yang rendah sehingga mengalami kesulitan dalam mengakses dan mengoperasikan platform web elsimil.bkkbn.go.id. Kedua, infrastruktur teknologi informasi di beberapa kecamatan, terutama di wilayah pedesaan Kabupaten Sidoarjo, masih belum memadai dengan konektivitas internet yang tidak stabil, menyebabkan proses input data dan monitoring menjadi terhambat. Ketiga, tingkat awareness atau kesadaran masyarakat, khususnya calon pengantin, terhadap pentingnya skrining kesehatan pra-nikah dan pencegahan stunting masih rendah, tercermin dari minimnya jumlah registrasi dibandingkan potensi catin yang ada. Keempat, koordinasi lintas sektor antara P3AKB, Dinas Kesehatan, KUA, dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil dalam mengintegrasikan sertifikat ELSIMIL sebagai syarat administratif pernikahan belum berjalan secara konsisten di seluruh kecamatan. Kelima, kapasitas dan kuantitas TPK yang ada belum sebanding dengan jumlah sasaran yang harus didampingi, ditambah dengan tingginya turnover kader yang menyebabkan regenerasi pengetahuan tentang aplikasi ELSIMIL tidak berjalan optimal. Permasalahan-permasalahan ini secara kumulatif menyebabkan gap antara target program dengan realisasi di lapangan, sehingga tujuan percepatan penurunan stunting melalui intervensi pada calon pengantin belum tercapai secara maksimal di Kabupaten Sidoarjo.

Teori implementasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model implementasi kebijakan publik yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Teori Implementasi Menggunakan model implementasi kebijakan Edward III yang fokus pada empat indikator. Pertama komunikasi, Komunikasi menyangkut proses penyampaian informasi atau transmisi, kejelasan informasi tersebut serta konsistensi informasi yang disampaikan. Pengetahuan atas apa yang mereka kerjakan dapat berjalan apabila komunikasi berjalan dengan baik, sehingga setiap keputusan kebijakan dan peraturan. Kedua sumber daya, Sumber daya adalah faktor penting untuk pelaksanaan program agar efektif, dimana tanpa sumberdaya maka program atau kebijakan hanya sekedar kertas dokumen. Meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, akan tetapi pelaksana atau implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan, maka implementasi tidak akan berjalan secara efektif. Ketiga disposisi, Disposisi adalah sikap dan komitmen aparat pelaksana terhadap program, khususnya dari mereka yang menjadi pelaksana atau implementordari program, dalam hal ini terutama adalah aparatur birokrasi. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka dia akan menjalankan kebijakan dengan baik seperti yang diinginkan oleh pembuat kebijakan atau program, sedangkan apabila implementor atau pelaksana memiliki sikap yangberbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi atau pelaksanaan program juga menjadi tidak efektif. Keempat struktur birokrasi, Struktur birokrasi berkenaan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implentasi kebijakan publik. Tantangannya adalah bagaimana agar tidak terjadi bureaucratic fragmentation karena struktur ini menjadikan proses implementasi menjadi jauh dari efektif. Dua karakteristik yang dapat mendongkrak kinerja struktur birokrasi/organisasi kearah yang lebih baik adalah melakukan *Standar Operating Procedure* (SOP) dan pelaksanaan fragmentasi [11].

Pendekatan penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi ELSIMIL dalam menurunkan kejadian stunting melalui sistem pendekatan komprehensif dan terintergrasi dan memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses implementasi program ELSIMIL, sehingga dapat mencapai tujuan bersama dalam penurunan angka stunting di Kabupaten Sidoarjo.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang memberikan gambaran tentang objek penelitian berdasarkan fakta yang ada, sehingga data yang dihasilkan sifatnya potret atau paparan seperti apa adanya [12]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi penggunaan aplikasi ELSIMIL dalam penurunan kejadian stunting di Kabupaten Sidoarjo. Lokasi dilaksanakannya penelitian adalah di Kabupaten Sidoarjo terutama Desa Jati, dengan mendapatkan data dari situs website Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo (P3AKB) yang beralamatkan di Jl. Kwadengan Bar., Kwadengan Barat, Lemahputro, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan pemilihan beberapa informan yang terlibat langsung atau informan yang mengerti tentang permasalahan penelitian dan dapat memberikan informasi yang berkualitas [13]. Informan dalam penelitian ini antara lain (1) pimpinan atau perwakilan penyelenggara program ELSIMIL, (2) Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK), (3) Penyuluh Keluarga Berencana (KB) dan (4) Calon Pengantin serta IT aplikasi elsimil. Teknik pengumpulan data didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun Sumber data yang diperoleh melalui : (1) Data Primer, data yang diperoleh melalui secara langsung, dicatat serta diamati, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) Data Sekunder, data yang didapat tidak secara langsung, sumber data sekunder diperoleh melalui jurnal dan sumber data dari media massa.

Fokus penelitian ini yaitu menganalisis implemetasi penggunaan aplikasi ELSIMIL dalam penurunan kejadian stunting menggunakan teori implementasi kebijakan Edward III yang fokus pada variabel (1) Komunikasi, (2) Sumberdaya (3) Disposisi dan (4) Struktur birokrasi. Selanjutnya teknis analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif dari Miles & Huberman yang meliputi : (1) Pengumpulan Data. Pengumpulan data bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) Reduksi Data. Menurut Miles & Huberman reduksi data adalah proses seleksi, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan tertulis yang dilakukan di lapangan sehingga mendapatkan sebuah ringkasan data yang penting dan kemudian membuang data yang tidak di pakai atau tidak diperlukan. (3) Penyajian Data. ialah menggabungkan seluruh data informasi yang diperoleh dilapangan menjadi bentuk yang mudah didapat atau diraih. Sehingga dapat memudahkan melakukan kajian keseluruhan. (4) Penarikan Kesimpulan. Penarikan Kesimpulan adalah seluruh data yang disimpulkan menjadi satu sesuai dengan hasil data yang telah dilakukan dilapangan oleh peneliti [14].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Aplikasi ELSIMIL dalam penurunan stunting di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan hasil yang signifikan sesuai dengan teori implementasi Edward III melalui sinergi antara kader posyandu aktif, sosialisasi intensif, dan penggunaan aplikasi ELSIMIL sebagai alat deteksi dini.

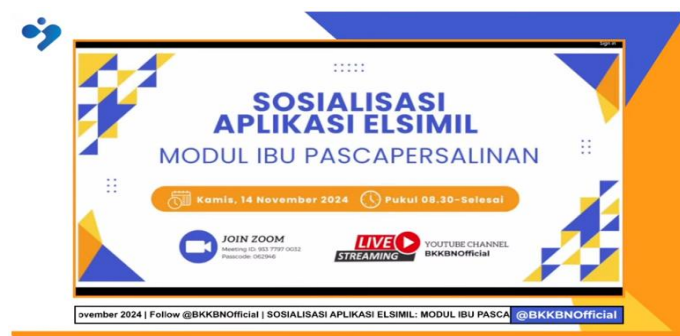
A. Komunikasi

Indikator pertama yaitu komunikasi yang menjelaskan bagaimana komunikasi yang jelas dan tepat dengan para pelaksana kebijakan sangat penting [15], yang terdiri dari 3 aspek yaitu transmisi, kejelasan dan konsistensi. Dari aspek **transmisi**, Transmisi informasi tentang aplikasi ELSIMIL melibatkan sosialisasi program dari tingkat kabupaten hingga ke kader posyandu dan masyarakat. Proses ini mencakup pelatihan penggunaan aplikasi dan penyampaian informasi tentang tujuan program, aplikasi ELSIMIL berfungsi sebagai saluran distribusi informasi terstruktur tentang perencanaan keluarga dan deteksi risiko stunting. Namun, implementasinya terkendala oleh keterbatasan pemahaman Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan calon pengantin serta gangguan server yang mengurangi kecepatan akses data. Upaya peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan operator dan TPK (Tim Pendamping Keluarga) menjadi solusi untuk memastikan transmisi kebijakan sampai ke sasaran secara akurat.

Hasil wawancara kepada Kepala P3AKB Kabupaten Sidoarjo:

"Kami melaksanakan pelatihan berjenjang tentang ELSIMIL, dimulai dari tingkat kabupaten kepada para Penyuluh Keluarga Berencana (KB), kemudian mereka menyampaikan ke kader posyandu dan Tim Pendamping Keluarga. Tantangannya adalah memastikan informasi yang sama sampai ke semua pelaksana di lapangan tanpa terdistorsi."

Aspek kejelasan tercermin dari materi sosialisasi yang mencakup penjelasan komprehensif tentang penyebab stunting (faktor spesifik dan sensitif), Kejelasan dalam konteks implementasi ELSIMIL meliputi pemahaman tentang cara penggunaan aplikasi, siapa sasaran program, bagaimana data diinput, serta bagaimana interpretasi hasil dan tindak lanjut yang diharapkan. Tantangan muncul dari perbedaan interpretasi materi oleh aparat desa, yang diatasi melalui penyusunan pedoman operasional standar untuk meminimalkan ambiguitas.



Gambar 1. Sosialisasi Aplikasi Elsimil via Zoom
Sumber: youtube P3AKB Official (2024)

Hasil wawancara dengan Kader Tim Pendamping Keluarga:

"Pada awalnya, banyak kader yang bingung cara menggunakan aplikasi ELSIMIL. Kami harus mengulang beberapa kali penjelasan, terutama untuk kader yang tidak terbiasa dengan teknologi. Setelah kami membuat panduan bergambar dan video tutorial, pemahaman mereka lebih baik dan penggunaan aplikasi meningkat signifikan."

Pada aspek Konsistensi dalam komunikasi program ELSIMIL mencakup keseragaman informasi yang disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi serta konsistensi dalam pelaksanaan program monitoring dan evaluasi. Implementasi dijaga melalui alokasi anggaran tetap untuk pelatihan kader, pemeliharaan server aplikasi, dan monitoring bulanan oleh Dinas PPKBD. Meski sempat terkendala gangguan teknis, komitmen pemerintah daerah dalam memperbaiki infrastruktur TI dan menyelenggarakan pertemuan rutin antarstakeholder memastikan kesinambungan program. Integrasi data ELSIMIL dengan sistem pencatatan posyandu menciptakan mekanisme umpan balik untuk mengevaluasi konsistensi pelaksanaan di lapangan. Kombinasi tiga indikator komunikasi ini membentuk ekosistem pencegahan stunting yang berkelanjutan di Kabupaten Sidoarjo.

Hasil wawancara dengan Penyuluh Keluarga Berencana (KB):

"Tantangan terbesar kami adalah memastikan konsistensi informasi yang diterima oleh seluruh pelaksana program. Kadang ada perubahan prosedur atau pembaruan aplikasi yang harus dikomunikasikan dengan cepat. Untuk mengatasinya, kami membuat grup WhatsApp khusus untuk koordinasi dan memastikan semua informasi terbaru tersampaikan dengan konsisten. Kami juga melakukan pertemuan rutin bulanan untuk evaluasi dan penyegaran informasi."

Fakta diatas sesuai dengan teori implementasi Edward III bahwasannya Implementasi program aplikasi ELSIMIL dalam menurunkan stunting di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa indikator komunikasi yang efektif merupakan prasyarat keberhasilan program [16]. Transmisi informasi yang lancar, kejelasan instruksi dan pesan, serta konsistensi komunikasi telah membantu petugas kesehatan dan kader dalam mengoptimalkan penggunaan aplikasi untuk pemantauan dan intervensi stunting secara tepat. Proses transmisi informasi dari tingkat kabupaten hingga ke kader posyandu melalui pelatihan berjenjang menjadi faktor krusial keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan Teori Edwards bahwa penyampaian informasi kebijakan yang jelas kepada pelaksana adalah prasyarat utama implementasi yang efektif. Namun, tantangan muncul dalam bentuk keterbatasan pemahaman Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan gangguan server yang menghambat akses data. Konsistensi informasi dalam program ELSIMIL dijaga melalui alokasi anggaran tetap dan monitoring bulanan. Pertemuan rutin dan pembentukan grup WhatsApp untuk koordinasi menunjukkan kesadaran akan pentingnya konsistensi seperti yang dikemukakan oleh Grindle dalam model implementasinya. Integrasi data dengan sistem pencatatan posyandu menciptakan mekanisme umpan balik yang esensial untuk evaluasi berkelanjutan [17]. Keterpaduan ketiga aspek komunikasi ini telah berhasil menurunkan angka stunting di Desa Sruni dari 29% menjadi 8% dalam kurun waktu dua tahun, mengkonfirmasi teori Edwards bahwa komunikasi yang baik adalah fondasi implementasi yang efektif.

B. Sumber daya

Pada indicator sumber daya implementasi dapat dianalisis melalui empat dimensi utama: sumber daya manusia, fasilitas, wewenang, dan informasi. Sumber daya manusia merupakan faktor krusial dalam implementasi kebijakan. Pelatihan intensif bagi kader posyandu dan kader tim pendamping keluarga diperlukan untuk mengoptimalkan penggunaan aplikasi. Kendala utama terletak pada keterbatasan jumlah petugas di tingkat desa. Hasil wawancara Kader Tim Pendamping Keluarga menunjukkan bahwa :

"Kami sudah dilatih menggunakan ELSIMIL, tapi jumlah kader masih kurang. Kadang satu orang harus mengcover 1 desa sendirian, hal ini sungguh memberatkan"

Tabel 3. Pelaksana program ELSIMIL Sidoarjo

No	Nama	Pelaksana
1	dr. Hasto Wardoyo	Kepala P3AKB Kabupaten Sidoarjo
2	Khoirun Nisa, Amd. Kep	Bidan Desa dari Puskesmas
3	Wienda Ardiani. S.TP	Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK)
4	Nita Agustin	Penyuluh Keluarga Berencana (KB)

Sumber : Struktur Program ELSIMIL Sidoarjo (2025)

Ketersediaan fasilitas fisik merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan, khususnya pada program berbasis teknologi informasi [18]. Ketersediaan smartphone dan jaringan internet menjadi tantangan. Hasil wawancara dengan kader tim pendamping keluarga menunjukkan bahwa:

Walaupun di kota, sinyal sering hilang. Kami baru bisa input data saat dini hari saat ada jaringan, kalau di jam kerja, loading aplikasinya sangat lama dan sering tidak responding”

Fasilitas pendukung seperti smartphone dan jaringan internet yang stabil merupakan hambatan teknis yang signifikan. Kendala jaringan yang menyebabkan kader harus menginput data pada dini hari mencerminkan apa yang disebut Wildavsky sebagai *“implementation gap”* – kesenjangan antara perencanaan ideal dengan realitas implementasi. Temuan ini menegaskan argumen Elmore bahwa infrastruktur teknologi yang memadai merupakan prasyarat implementasi kebijakan berbasis teknologi informasi di era digital.

Aspek sumber daya anggaran juga menjadi hal yang sangat penting, Biaya implementasi program Elsimil. Di Kabupaten Sidoarjo tahun anggaran 2024 dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini

Tabel 4. Anggaran program Elsimil di Kabupaten Sidoarjo tahun 2024

No	Komponen Kegiatan	Sub-Komponen	Vol	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keterangan
1	Pengembangan Sistem	Pembuatan Aplikasi ELSIMIL	1	Paket	250.000.000	250.000.000	Termasuk UI/UX, backend, dan testing
2	Infrastruktur TI	Server Cloud	1	tahun	50.000.000	50.000.000	
		Perangkat Komputer	10	unit	8.000.000	80.000.000	Untuk operator kecamatan
		Jaringan Internet	12	Bulan	1.500.000	18.000.000	Dedicated connection
3	Pelatihan	Pelatihan Operator	5	Hari	5.000.000	25.000.000	20 peserta dari 18 kecamatan
		Sosialisasi Masyarakat	18	Kecamatan	3.000.000	54.000.000	Termasuk modul dan materi
4	Operasional	Monitoring & Evaluasi	12	Bulan	5.000.000	60.000.000	Tim ahli dan lapangan
		Administrasi	1	Paket	15.000.000	15.000.000	Dokumen legal dan laporan
5	Dana Cadangan	Kontingensi	1	Paket	50.000.000	50.000.000	Untuk risiko teknis
Total						602.000.000	

Sumber: diolah penulis (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dijelaskan pula bahwa total anggaran yang diperlukan dalam implementasi program Elsimil di Kabupaten Sidoarjo sebesar enam ratus juta, yang diperoleh atau bersumber dari APBD Kabupaten Sidoarjo (70%) dan Bantuan Kemenkominfo (30%).

Wewenang atau kewenangan berkaitan dengan legitimasi untuk melaksanakan kebijakan. Koordinasi antara tim ELSIMIL dan Dinas Kesehatan Sidoarjo diatur melalui SK Bupati. Namun, sebagian kader belum memahami batas tanggung jawab teknis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa :

“Sejak ada SK Bupati tentang Tim Implementasi ELSIMIL, koordinasi lintas sektor menjadi lebih mudah. Kami dari Dinas Kesehatan memiliki kewenangan untuk mengkoordinir puskesmas, bidan desa, hingga kader Kami hanya wajib menginput data”

Aspek wewenang dalam implementasi ELSIMIL telah diformalkan melalui SK Bupati yang mengatur koordinasi lintas sektor. Namun, masih adanya ketidakpahaman sebagian kader tentang batas tanggung jawab teknis mengindikasikan perlunya penguatan pemahaman wewenang seperti yang ditekankan oleh teori implementasi Matland [19]. Menurut Edward III, aspek informasi memiliki dua bentuk: pertama, informasi tentang bagaimana melaksanakan kebijakan (pedoman teknis); kedua, data pendukung kepatuhan terhadap regulasi pemerintah. Tanpa

informasi yang memadai, implementator tidak akan memahami apa yang harus dilakukan dan tidak dapat mengukur keberhasilan implementasi. Hasil wawancara dengan Penyuluh Keluarga Berencana:

"Sosialisasi penggunaan ELSIMIL sudah berjalan, namun tidak semua kader memahami sepenuhnya cara pengisian data yang benar. Kami sudah membuat buku pedoman dan video tutorial, tapi masih sering terjadi kesalahan entry data yang menyebabkan data tidak valid. Selain itu, mekanisme pelaporan dan update informasi terbaru tentang ibu hamil dan balita perlu diperbaiki. Terkadang data di aplikasi tidak sesuai dengan kondisi aktual di lapangan."

Fakta diatas sesuai dengan teori implementasi Edward III bahwasannya Keempat aspek sumber daya ini saling terkait dan memengaruhi efektivitas implementasi program ELSIMIL dalam upaya penurunan stunting di Kabupaten Sidoarjo. Pengelolaan yang optimal terhadap keempat aspek ini akan mendukung keberhasilan program secara keseluruhan. Aspek sumber daya manusia menjadi tantangan utama dimana keterbatasan jumlah kader posyandu di tingkat desa menyebabkan beban kerja yang tidak proporsional. Situasi ini sejalan dengan pendapat Lipsky tentang "street-level bureaucrats" yang sering menghadapi keterbatasan kapasitas dalam mengimplementasikan kebijakan publik di lapangan [20]. Keberhasilan penurunan angka stunting di Kabupaten Sidoarjo tidak terlepas dari disposisi positif para implementator program. Sikap proaktif implementator merupakan kunci keberhasilan dalam menerjemahkan desain kebijakan menjadi tindakan nyata di lapangan. Temuan ini memperkuat argumentasi Edwards bahwa meskipun komunikasi dan sumber daya tersedia, tanpa disposisi yang mendukung, implementasi kebijakan akan menghadapi resistensi yang signifikan.

C. Disposisi

Aspek disposisi dalam implementasi kebijakan atau program mengacu pada sikap, komitmen, dan dukungan dari para pelaksana kebijakan, disposisi dapat dilihat dari sikap dan komitmen dari Petugas kesehatan (bidan desa), Kader Kesehatan, Perangkat desa/kelurahan dan Dinas Kesehatan dan instansi terkait. Hasil wawancara kepada Kepala P3AKB Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa:

"Program ELSIMIL ini menjadi prioritas kami. Kami telah melakukan sosialisasi intensif kepada seluruh petugas kesehatan dan memastikan mereka memahami pentingnya aplikasi ini. Komitmen tinggi ditunjukkan oleh semua pihak, terlihat dari antusiasme petugas dalam mengikuti pelatihan dan implementasi di lapangan."

Hasil senada juga dijelaskan oleh tim pendamping keluarga:

"Saya senang dengan adanya aplikasi ELSIMIL ini karena memudahkan kami para kader dalam memantau tumbuh kembang balita. Meskipun beberapa dari kami awalnya gaptek (gagap teknologi), tapi berkat pelatihan yang diberikan, sekarang kami bisa menggunakan aplikasi ini dengan baik. Kami merasa lebih berdaya dalam upaya pencegahan stunting di desa kami."



Gambar 2. Disposisi dalam implementasi Elsimil

Sumber : Sumber : elsimil.bkkbn.go.id (2024)

Dari fakta diatas sesuai dengan teori implementasi Edward III bahwasannya disposisi dalam hal ini sikap dan motivasi pelaksana program sangat memengaruhi keberhasilan implementasi ELSIMIL. Sebagian besar kader kesehatan dan petugas puskesmas menyambut positif kehadiran aplikasi ini karena mempermudah pendataan dan pemantauan balita stunting. Mereka merasa terbantu dengan fitur-fitur digital yang mengurangi beban kerja manual.

Disposisi yang positif dari para implementor program ELSIMIL di Kabupaten Sidoarjo telah berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi program dan penurunan angka stunting di wilayah tersebut[21]. Keberhasilan penurunan angka stunting di Kabupaten Sidoarjo tidak terlepas dari disposisi positif para implementator program. Sikap proaktif implementator merupakan kunci keberhasilan dalam menerjemahkan desain kebijakan menjadi tindakan nyata di lapangan[22]. Temuan ini memperkuat argumentasi Edwards bahwa meskipun komunikasi

dan sumber daya tersedia, tanpa disposisi yang mendukung, implementasi kebijakan akan menghadapi resistensi yang signifikan

Namun, tidak semua pihak memiliki sikap yang sama. Beberapa kader dan orang tua balita masih lebih nyaman menggunakan metode konvensional, seperti buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), karena sudah terbiasa. Kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat ekonomi rendah juga menjadi faktor penghambat adopsi teknologi ini.

D. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi mencakup dua elemen penting: *Standard Operating Procedures* (SOP) dan pembagian kerja[23]. SOP untuk penggunaan aplikasi ELSIMIL telah ditetapkan agar semua pelaksana memahami langkah-langkah yang diperlukan dalam penginputan data dan pemantauan stunting. Walaupun sudah ada pelatihan khusus dalam penginputan data, beberapa kader mengeluhkan bahwa SOP yang ada masih terlalu kompleks dan tidak praktis, terutama bagi kader yang masih belum terbiasa dan kompeten dalam teknologi. Kemudian Pembagian tanggung jawab antara Dinas Kesehatan, puskesmas, dan kader posyandu atau tim pendamping keluarga harus jelas untuk menghindari tumpang tindih tugas.

Hasil wawancara dengan Kepala P3AKB Kabupaten Sidoarjo mengatakan bahwa:

Implementasi ELSIMIL membutuhkan koordinasi yang baik antar SKPD terkait. Kami sudah menyusun SOP yang jelas mengenai alur informasi dan pengambilan keputusan. Setiap bulan kami melakukan rapat koordinasi untuk memastikan data yang masuk ke sistem ELSIMIL diverifikasi dengan baik dan ditindaklanjuti oleh masing-masing instansi sesuai dengan kewenangannya.

Pernyataan ini sejalan dengan wawancara kepada tim pendamping keluarga yang menyatakan bahwa :

“Awalnya kami bingung dengan struktur pelaporan dalam aplikasi ELSIMIL ini. Tapi setelah ada pelatihan dan pendampingan dari P3AKB, kami jadi paham bagaimana alur data dari kader ke bidan desa, lalu ke puskesmas, dan seterusnya. Sekarang kami tahu dengan jelas batasan kewenangan kami dalam menggunakan aplikasi ini.”

Dengan memperbaiki struktur birokrasi ini, implementasi ELSIMIL di Sidoarjo dapat berjalan lebih lancar dan efektif dalam menurunkan angka stunting. Keberadaan SOP untuk penggunaan aplikasi ELSIMIL telah membantu menciptakan keseragaman tindakan di antara para implementator[24]. Namun, keluhan bahwa SOP masih terlalu kompleks bagi kader yang belum terbiasa dengan teknologi menunjukkan apa yang disebut Bardach sebagai *“implementation game”* dimana prosedur formal terkadang sulit diimplementasikan di tingkat operasional.

Tabel 5. SOP Aplikasi ELSimil

No	Langkah-langkah	Keterangan
1.	Download aplikasi	Buka playstore lalu ketik “elsimil” dan unduh
2.	Registrasi	1. Pengisian Biodata Umum dan Kata Sandi (Password) untuk aplikasi. 2. Pengisian Anda KTP dan Foto KTP 3. Pengisian Detail Alamat sesuai Domisili
3.	Masuk ke aplikasi (Login)	1. Buka halaman depan aplikasi ELSIMIL. 2. Klik tombol Masuk ke Aplikasi. 3. Masukkan Email atau Anda Telepon yang Anda daftarkan. 4. Isi Kata Sandi yang Anda daftarkan. 5. Klik tombol “MASUK”.
4.	Mengisi kuesioner	1. Untuk Catin Perempuan, akan ada 5 variabel dalam kuesioner: a. Usia b. Indeks Massa Tubuh/IMT (Silakan isi Berat Badan dan Tinggi Badan) c. Kadar Hb Darah d. Ukuran Lingkar Lengan Atas (LiLA) e. Perilaku Merokok atau Keterpaparan Asap Rokok. 2. Adapun untuk Cati Laki-laki hanya ada 2 variabel yang diisi dalam kuesioner: a. Usia b. Perilaku atau Keterpaparan Asap Rokok
5	Melihat hasil kuesioner dan mengunduh sertifikat ELSIMIL	1. Hasil kuesioner akan menunjukkan indikator hijau (ideal) dan indikator merah (berisiko), dan dapat membaca edukasi terkait variabel berisiko. 2. Sertifikat ELSIMIL dapat diunduh dengan klik tombol Unduh Sertifikat. Sertifikat ini berisi keterangan tentang hasil pengisian kuesioner berdasar pemeriksaan kesehatan. Sertifikat ini yang nantinya akan dibawa dan ditunjukkan saat pendaftaran nikah di KUA atau Dukcapil.

Sumber : Website P3AKB Sidoarjo

Fakta diatas jika dikaitkan dengan teori teori implementasi Edward III bahwasannya Kejelasan batasan kewenangan dalam menggunakan aplikasi ELSIMIL merupakan wujud dari "*institutional design*" yang efektif. Struktur birokrasi yang jelas dapat mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan koordinasi antar aktor implementasi. Perbaikan berkelanjutan dalam struktur birokrasi program ELSIMIL di Sidoarjo telah berkontribusi pada efektivitas implementasi dalam menurunkan angka stunting.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait penelitian Implementasi program aplikasi ELSIMIL dalam upaya penurunan stunting di Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan yang sejalan dengan empat indikator teori implementasi Edward III dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain. Pertama, Komunikasi: Implementasi ELSIMIL dilakukan melalui transmisi berjenjang (kabupaten hingga kader posyandu), kejelasan materi sosialisasi (panduan penggunaan aplikasi dan interpretasi data), serta konsistensi informasi yang dijaga melalui pelatihan rutin, grup WhatsApp, dan integrasi data dengan sistem posyandu. Kendala utama meliputi keterbatasan pemahaman kader dan gangguan server, namun upaya seperti pelatihan dan pedoman visual berhasil meningkatkan pemahaman. Kedua, Sumber Daya: Ketersediaan sumber daya manusia (kader terlatih), fasilitas (smartphone, internet), anggaran (APBD dan bantuan pusat), serta wewenang (SK Bupati) menjadi pendukung utama. Namun, tantangan seperti jumlah kader yang terbatas, jaringan internet tidak stabil, dan kesalahan input data menunjukkan perlunya penguatan kapasitas SDM dan infrastruktur teknologi. Ketiga, Disposisi: Sikap positif dan komitmen tinggi dari pelaksana (kader, petugas kesehatan, dan pemerintah daerah) menjadi kunci keberhasilan. Antusiasme dalam pelatihan dan adopsi teknologi mempercepat implementasi, meski sebagian kader dan masyarakat masih lebih nyaman dengan metode konvensional akibat literasi digital yang rendah. Keempat, Struktur Birokrasi: SOP yang jelas dan pembagian tugas terstruktur (antar Dinas Kesehatan, puskesmas, dan kader) memfasilitasi koordinasi. Kendala kompleksitas SOP bagi kader yang kurang melek teknologi diatasi melalui pendampingan dan rapat koordinasi bulanan. Struktur birokrasi yang tertata ini mendukung konsistensi pelaksanaan program.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada narasumber di P3AKB Kabupaten Sidoarjo yang telah meluangkan waktu secara sukarela untuk membantu penelitian ini. Selain itu, juga disampaikan terima kasih pada pihak – pihak yang telah meluangkan waktu dan ikut membantu penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. M. A. Saputra, L. P. I. Kharisma, A. A. Rizal, M. I. Burhan, and N. W. Purnawati, *Teknologi Informasi: Peranan TI dalam berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- [2] D. A. A. Anggraeni, W. Wandu, and J. Jupriyono, "Evaluasi Penerapan Aplikasi ELSIMIL Dalam Mengatasi Risiko Stunting Pada Kader TPK Di Kelurahan Kepanjen Malang," *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, vol. 7, no. 2, pp. 236–244, 2024.
- [3] M. Mahanim, N. Siregar, and A. Dermawan, "Sosialisasi Penerapan Elsimil Bagi Program Keluarga Berencana Dalam Mewujudkan Keluarga Berkualitas," *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, vol. 2, no. 1, pp. 182–187, 2024.
- [4] S. Marfuah, A. Arpandi, and S. Hasbiyah, "Efektivitas Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah Dan Siap Hamil) Dalam Pencegahan Stunting Pada Balai Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah," *Jurnal Pelayanan Publik*, vol. 1, no. 2, pp. 231–237, 2024.
- [5] D. Septiyani, B. Setiaji, E. Budiati, and K. Pramudho, "Analysis of Compliance with the Use of the Elsimil Application in Reducing Stunting Rates in Metro Cities," *Miracle Journal of Public Health*, vol. 7, no. 2, pp. 134–142, 2024.
- [6] A. Dermawan, W. M. Kifti, A. Amalia, and S. Sumarlin, "Aplikasi elektronik siap nikah dan hamil bagi masyarakat," *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, vol. 1, no. 2, pp. 87–92, 2023.
- [7] B. H. Nasution and Z. Zulkarnain, "Implementasi Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah, Siap Hamil) Sebagai Syarat Pendaftaran Nikah Perspektif Maqashid Syariah: Studi Kasus di Kantor Urusan Agama Kecamatan Medan Tembung," *KABILAH: Journal of Social Community*, vol. 8, no. 1, pp. 870–882, 2023.
- [8] D. A. S. Putri, "Implementasi Aplikasi Elektronik Siap Nikah Dan Siap Hamil 'ELSIMIL' Oleh BKKBN Dalam Rangka Penurunan Angka Stunting Di Kota Yogyakarta," 2023.

- [9] B. H. Nasution and Zulkarnain, "Implementasi Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah, Siap Hamil) sebagai Syarat Pendaftaran Nikah Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus di Kantor Urusan Agama Kecamatan Medan Tembung)," *Kabilah: Journal of Social Community*, vol. 8, no. 1, pp. 870–881, Jun. 2023.
- [10] S. Sumantri, R. Rahmat, and A. Dermawan, "Tinjauan Yuridis Pelaksanaan Aplikasi Elsimil Bagi Masyarakat Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Sesuai Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 2, pp. 11108–11117, 2023.
- [11] H. Akib, "Implementasi kebijakan: apa, mengapa, dan bagaimana," *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2020.
- [12] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [14] B. M. dan M. H. Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP, 2019.
- [15] Hafis Aldani Posangi Florence D. J. Lengkong Salmin Dengo, "Komunikasi Dalam Implementasi Kebijakan Pelayanan Administrasi Kependudukan Dilakukan di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bolaang Mongondow".
- [16] G. Besar, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN: Apa, Mengapa, dan Bagaimana HAEDAR AKIB," 2010.
- [17] H. N. Salsabila and S. Hartono, "Implementasi Kebijakan Dinas Lingkungan Hidup Dalam Penanganan Sampah Di Kota Sidoarjo Jawa Timur," *PRAJA observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e-ISSN: 2797-0469)*, vol. 4, no. 05, pp. 157–165, 2024.
- [18] U. Memenuhi *et al.*, "Hubungan Deteksi Dini Melalui Aplikasi ELSIMIL Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Pencegahan Stunting di KUA Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Karya Tulis Ilmiah," 2025.
- [19] D. Rifani and S. Megawati, "Implementasi Kebijakan Pelayanan Administrasi Kependudukan Melalui Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) di Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban," *Publika*, pp. 1373–1386, 2023.
- [20] M. Lipsky, "The critical role of street level bureaucrats," in *Social work*, Routledge, 2023, pp. 194–198.
- [21] I. Delia Nanda and I. U. Choiriyah, "Implementation of the Electronic Ready for Marriage and Pregnancy (ELSIMIL) Application in an Effort to Prevent the Risk of Stunting from the Premarital Stage in Sidorejo Village, Krian District, Sidoarjo Regency [Implementasi Aplikasi Elektronik Siap Nikah Dan Hamil (ELSIMIL) Dalam Upaya Pencegahan Resiko Stunting Sejak Tahap PraNikah di Desa Sidorejo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo]."
- [22] Imronah, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN : Perspektif, Model dan Kriteria pengukurannya."
- [23] O. : Subandi and E. Rahmawati, "PT. Media Akademik Publisher Pemahaman Konseptual Tentang Standard Operating Procedure (SOP): Dasar, Tujuan, Manfaat, dan Penerapan," *JMA*, vol. 2, no. 6, pp. 3031–5220, 2024, doi: 10.62281.
- [24] Vivi Devinta, "Implementasi Kebijakan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bolaang Mongondow Utara," 2019.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.